

# TARI TOPENG SEKARTAJI ONĚNG

## HASIL REINTERPRETASI TARI TOPENG

### SEKARTAJI TUNGGAL KARYA

#### SULISTYO HARYANTI

**Windri Estri Puspitaningrum**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Katarina Indah Sulastuti**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: [estriwindri@gamil.com](mailto:estriwindri@gamil.com)

#### **Abstrak**

Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulistyoy Haryanti merupakan interpretasi dari Fragmen Topeng Sekartaji yang direinterpretasi menjadi Tari Topeng Sekartaji OnĚng. Penelitian ini menjawab permasalahan (1) bentuk Tari Topeng Sekartaji Tunggal, (2) proses dan hasil reinterpretasi dari Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulistyoy Haryanti menjadi Tari Topeng Sekartaji OnĚng. Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analitik. Pembahasan permasalahan bentuk digunakan konsep bentuk Katarina Indah Sulastuti bahwa bentuk terkait dengan komposisi tari atau koreografi yang meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, rias-busana, musik tari, pola lantai, desain dramatik, properti, tempat dan waktu pertunjukan. Pembahasan tentang reintepretasi dikemukakan oleh Dharsono Sony Kartika bahwa reinterpretasi seni yang secara konseptual mencoba menafsirkan kembali bentuk-bentuk seni tradisi. Sesuai teknik modern dan gaya ekspresi pengkarya secara individual dalam mengungkapkan ide, agar penciptaan karya seni dapat menafsirkan kembali idiom seni tradisi, sebagai model konservasi pelestarian pengembangan atau disebut juga sebagai ekspresi personal yang *cultural*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Tari Topeng Sekartaji Tunggal menggunakan gerak tari bedhaya dan srimpi yang dikembangkan. Garap musik tari mengacu pada Fragmen, busana yang digunakan mengacu pada tokoh Sekartaji, pola lantai menggunakan pola garis lurus dan lengkung. Proses dan hasil reinterpretasi menghasilkan Tari Topeng Sekartaji OnĚng melalui tahap persiapan, eksplorasi, imrovisasi, proses latihan,

tahap pemantapan/gladi dan hasil reinterpretasi dilakukan pada gerak *olah topeng*, musik tari menambahkan tembang dan monolog.

**Kata Kunci:** Tari Topeng Sekartaji Oněng, Bentuk, Reinterpretasi

### **Abstract**

*The Sekartaji Tunggal Mask Dance by Sulisty Haryanti is an interpretation of the Sekartaji Mask Fragment which was reinterpreted to become the Sekartaji Oněng Mask Dance. This study answers the problems of (1) the form of the Sekartaji Tunggal Mask Dance, (2) the process and results of the reinterpretation of the Sekartaji Tunggal Mask Dance by Sulisty Haryanti to become the Sekartaji Oněng Mask Dance. The method used in this qualitative research is descriptive analytics. In discussing the problem of form, the concept of form is used by Katarina Indah Sulastuti that form is related to dance or choreographic compositions which include interrelated elements, including motion, make-up, dance music, floor patterns, dramatic designs, properties, place and time of performance. Dharsono Sony Kartika discussed the reinterpretation of art that conceptually tries to reinterpret traditional art forms. By following with modern techniques and the artist's style of expression individually in expressing ideas, the creation of works of art can reinterpret traditional art idioms, as a model of conservation, and development, or also known as cultural personal expression. The results showed that the form of the Topeng Sekartaji Tunggal dance by Sulisty Haryanti uses the movements of the developed Bedhaya and Srimpi Dances. The music for the dance refers to Fragmen, the clothing used refers to the character Sekartaji, the floor pattern uses straight and curved lines. The process and results of the reinterpretation produce the Topeng Sekartaji Oněng Dance through the stages of preparation, exploration, improvisation, the training process, the stabilization/rehearsal stage and the reinterpretation results are carried out in the motion of the mask, the dance music adds songs and monologues. Corrective makeup uses a paes style mask with a dodot klembrehan dress. The dramatic design is reinterpreted with 5 peak points towards the climax and 4 descending points, the floor pattern emphasizes the curved line pattern.*

**Keywords:** Sekartaji Oněng Mask Dance, Form, Reinterpretation

### **PENDAHULUAN**

Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulisty Haryanti disusun pada tahun 2015. Tarian ini merupakan suatu bentuk tari tunggal putri Gaya Surakarta dengan *genre* topeng, yang terinspirasi dari Fragmen Topeng Sekartaji dengan

menggunakan dasar cerita Panji sebagai pijakan dalam pembuatan karya. Ketertarikan peneliti dalam memilih Tari Topeng Sekartaji Tunggal dipengaruhi dari beberapa fenomena, *pertama* dari penggambaran cerita tentang gejolak batin Dewi Sekartaji atas hilangnya Panji

Asmarabangun dari kerajaan. *Kedua*, penggambaran karakter Sekartaji, suasana batin Dewi Sekartaji yang susah (sedih), *trenyuh*, rindu, galau, sehingga membuat hati tersentuh dan seakan ikut merasakan kesedihan yang dialaminya. Hal lain yang membuat peneliti merasa tertantang untuk menampilkan tokoh Dewi Sekartaji adalah persoalan ketubuhan. Tokoh Dewi Sekartaji identik dengan wanita dengan postur tubuh yang tinggi, namun berbeda dengan kondisi tubuh peneliti yang memiliki tubuh kecil. Kondisi tersebut membutuhkan daya reinterpretasi tersendiri terhadap tokoh sekartaji. Tantangan yang lain adalah menari menggunakan topeng memiliki tingkat kesulitan tersendiri yang berbeda dengan menari tanpa topeng, khususnya dalam teknik menari diantaranya dalam hal *tolehan*, yang hidung topeng harus sejajar dengan bahu dan sedikit *mengleng*. Kesulitan lain yang menantang peneliti adalah harus memiliki daya keseimbangan tubuh yang bagus dan harus mampu mengatur pernafasan saat menari.

Proses reinterpretasi yang dilakukan menghasilkan karya tari yang berjudul Tari Topeng Sekartaji Oněng. Kata Oněng dibelakang nama Topeng Sekartaji ditambahkan oleh Daryono, hal tersebut mengacu pada gendhing pathetan onengan yang digunakan pada awal tarian. Hal tersebut seperti yang ditegaskan Daryono bahwa hasil dari reinterpretasi tari yang wujudnya berbeda dari tari yang diinterpretasi semestinya diberi nama dan judul tari yang berbeda

dengan judul yang diinterpretasi (Daryono, wawancara, 23 Februari 2023). Berdasarkan uraian di atas melalui tulisan ini peneliti bermaksud menyampaikan hasil penelitian yang terfokus pada persoalan reinterpretasi Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulisty Haryanti dan bentuk hasil penyajian reinterpretasi pada tanggal 23 Desember 2021 melalui judul "Tari Topeng Sekartaji Oněng Hasil Reinterpretasi Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulisty Haryanti"

## METODE

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data yang lengkap, baik secara lisan maupun tertulis, gambar, rekaman *video*, serta dokumen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian reinterpetasi merupakan penelitian artistik yang menggunakan metode *Practice Based Reasearch* yaitu bahwa *Practice Based Reasearch* adalah sebuah penelitian ilmiah yang mengarah pada lingkup ekstra-estetik, yaitu berkaitan dengan teori pengembangan kreativitas visualisasi, nilai, fungsi dan makna perwujudan karya (Husen Hendriyana, 2018: 17-18). Dengan kata lain *Practice Based Reasearch* merupakan jenis tulisan karya ilmiah penelitian berbasis praktik. Praktik yang dimaksud adalah reinterpretasi tari yang menghasilkan karya untuk kemudian ditelaah secara ilmiah ke dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian dengan metode ini adalah sebuah analisis karya tari yang telah dihasikan melalui langkah reinterpretasi. Dalam hal ini adalah sebuah laporan penelitian mengenai hasil

analisis Tari Topeng Sekartaji Oněng Hasil Reinterpretasi Tari Topeng Sekartaji Tunggal Karya Sulisty Haryanti. Dalam mengali data peneliti mengamati secara langsung serta terlibat dalam observasi ini, maka peneliti dikatakan sebagai *partisipant observer*.

## BENTUK TARI TOPENG SEKARTAJI TUNGGAL KARYA SULISTYO HARYANTI

Untuk menjawab permasalahan bentuk peneliti menggunakan penjelasan konsep tentang bentuk yang dikemukakan oleh Soedarsono di dalam kebutuhan untuk menganalisis tari dijelaskan secara terperinci dalam tulisan Katarina Indah Sulastuti (2017: 43), yaitu bentuk terkait dengan komposisi tari atau koreografi yang meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, rias-busana, musik tari, pola lantai, desain dramatik, properti, tempat dan waktu pertunjukan.

### Gerak

Gerak dalam tari adalah perubahan volume bentuk dari posisi atau sikap segmen tubuh yang terjadi secara terus menerus dalam rentang waktu, ataupun perubahan posisi tempat penari (Sulastuti 2017: 343-344). Beberapa motif gerak bedhaya dan srimpi yang terdapat dalam sajian tari Topeng Sekartaji Tunggal meliputi *sekaran laras duradasih, sekaran glebagan golek iwak sekaran sukarsih, sekaran kembang pepe, sekar suwun, sekaran timbo-timbo, sekaran lembahan separo*.

### Rias busana

Tata rias dan busana merupakan dua unsur dalam satu rangkaian bentuk yang tidak dapat dipisahkan (Sulastuti 2017: 445). Menari menggunakan topeng menggunakan rias natural dan hanya mempertegas garis-garis wajah, seperti bentuk alis, bentuk bibir, dan bentuk mata. Hal ini dikarenakan bentuk rias dan karakter sudah diperjelas dalam topeng yang digunakan oleh penari. Dalam topeng tersebut merupakan penggambaran tokoh Dewi Sekartaji yang digambarkan dengan rias karakter putri *luruh* (Dewi, wawancara 22 Desember 2022).



**Gambar 1.** Tata rias Tari Topeng Sekartaji Tunggal Karya Sulisty Haryanti (Elisa Vindu, 2015)

Busana tari juga merupakan elemen yang penting dalam membangun rasa dalam tari, terutama pada tari klasik gaya Surakarta (Sulastuti 2017:446). Busana merupakan perangkat yang digunakan dalam tari dengan tujuan menutupi tubuh penari dengan desain yang sesuai dengan ungkapan tarinya (Dewi, wawancara 22 Desember 2022). Busana Tari Topeng Sekartaji Tunggal terdiri dari *irah-irahan, mekak, ilat-ilatan, sampur, slepe, tothok, jarik*

*samparan* bermotif *parang* serta perhiasan yang terdiri dari *sumping*, *klat bahu*, *giwang*, kalung, dan gelang.



**Gambar 2.** Tata busana Tari Topeng Sekartaji Tunggal (Elisa Vindu, 2015)

#### *Musik Tari*

Tak satupun bentuk pemakaian musik harus digunakan seluruhnya untuk sebuah komposisi tari. Koreografer harus menggunakan perpaduan antara keduanya untuk mendapatkan keseluruhan yang utuh, persis seperti komposer membuat pendengar-pendengarnya sadar pada melodi sewaktu-waktu, ritme, atau harmoni yang mendominasi suara (Soedarsono 1975: 30). Musik tari merupakan faktor yang mendukung suatu sajian pertunjukan tari. Tidak adanya musik tari maka pertunjukan tari sulit untuk mewujudkan apa yang ingin disampaikan dalam sebuah sajian tersebut. Musik tari yang digunakan pada Tari Topeng Sekartaji Tunggal adalah seperangkat Gamelan

Ageng Gaya Surakarta yang memiliki laras *pelog pathet barang* dengan struktur *gendhing* yang meliputi, *pathethan onengan*, *ketawang duduk wuluh*, *ayak mijil larasati*, *ladrang sobrang*, *gangsaran nem*, dan *mijil duplak*.

#### *Pola Lantai*

Pola lantai di gunakan untuk mengatur jalannya penari di atas panggung agar tertata dengan rapi. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tapi juga lemah (Soedarsono 1978:23).

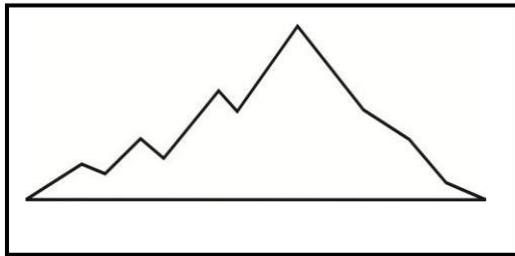
Tari Topeng Sekartaji Tunggal menggunakan pola lantai dengan pola garis lurus dan pola garis lengkung. Pola garis lurus dan lengkung dalam Tari Topeng Sekartaji Tunggal digunakan untuk mempertegas garis. Sedangkan penggunaan pola garis lengkung supaya terkesan luwes dan tidak kaku.

Di samping itu pola garapan tari juga menyesuaikan tempat pentas, apabila tempat pentas yang digunakan sempit maka dalam hal ini tidak mungkin hanya menggunakan pola garis lurus, maka dari itu menggunakan pola garis lengkung supaya kontras antara musik dan panggung supaya bisa berjalan beriringan (Sulistyo Haryanti, wawancara 19 Juli 2022).

#### *Desain Dramatik*

Desain dramatik adalah tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan pada sebuah komposisi.

Desain dramatik merupakan tahap-tahap yang sifatnya emosional yang bertujuan untuk mencapai klimaks atau puncak dalam suatu tari. Desain dramatik ini diperlukan agar menjadi menarik, tidak monoton, dan terdapat gejolak atau klimaks dalam sebuah tarian (Mery 1965: 47-50). Desain yang digunakan dalam Tari Topeng Sekartaji Tunggal menggunakan kerucut berganda. Desain dramatik yang berupa kerucut berganda sangat baik dipergunakan untuk koreografi tari solo.



**Gambar 3.** Desain dramatik Tari Topeng Sekartaji Tunggal (Puspitaningrum, 2022)

Diawali permulaan menggunakan *gendhing patethan onengan* yang menggambarkan suasana tenang, mendalam, serta *agung*. Permulaan dapat dilihat saat penari melakukan gerak *srisig* melingkar dari kiri belakang menuju ke tengah, kemudian *menthang* sampur kiri dan kanan menghadap pojok kanan depan, *srisig* menuju pojok kanan depan, *cul* sampur, menghadap ke kiri *tawing* tangan kanan (Sulistyo Haryanti, wawancara 19 Juli 2022). Rangsangan kekuatan untuk naik Rangsangan kekuatan untuk naik adalah rangsangan atau pacu untuk menaikkan suatu suasana atau rasa

tertentu (Prabowo, wawancara 12 Juni 2022). Rangsangan kekuatan untuk naik terdapat pada bait terakhir *gendhing pathetan* “kombangan” dengan memasuki *sekarana laras durodasih*, dilanjutkan *ketawang duduk wuluh*.

Perkembangan merupakan gambaran semakin larutnya lamunan Dewi Sekartaji tentang kehadiran sosok Panji Asmarabangun. Sebagai gambaran suasana dramatik tersebut maka digunakan *gendhing Ayak Mijil Larasati garap irama wilet* (Rini, wawancara 18 Agustus 2022). Digambarkan dengan gerak digambarkan dalam gerak *Lumaksana ridhong sampur*, net kaki kiri maju kaki kanan, *gedeg*, *gejug* kaki kiri, tangan kanan *ngembat*, maju *noleh* kiri, *gedeg*, *gejug* kaki kanan, maju kanan, *noleh* kanan *cul* sampur kanan, kiri *glebagan* (Sulistyo Haryanti, wawancara 19 Juli 2022).

Klimaks dalam Tari Topeng Sekartaji Tunggal menggambarkan karakter Sekartaji yang halus namun tegas yang digambarkan ketika penari melakukan gerak *ngayang* hadap pojok kanan belakang *seblak* kedua sampur, kemudian *srisi*. *Gendhing* yang digunakan adalah *ladrang sobrang dan gangasaran nem*. Penurunan Penurunan dalam sajian Tari Topeng Sekartaji Tunggal dapat terlihat ketika sudah memasuki Gangasaran Nem gong ke-7 melambat dan kemudian menurun menuju *suwuk* dilanjutkan memasuki *tembang Mijil Duplak* yang cakepannya yang menceritakan tentang batin Dewi Sekartaji yang telah merasa pasrah kepada kehendak Tuhan.

Penahanan akhir dapat terlihat ketika masuk pada gerak *pendhapan nggangsur* diawali *hoyog, nglewas, menthang* kanan *mancat* kaki kiri, *noleh* kanan dengan *cakepan* “awit saking antuk nugrahane. Dilanjutkan *seleh* kiri, maju kanan *noleh* kanan, *menthang* kanan, *net* kiri maju *sindheth kiri seblak* sampur kanan dengan *cakepan* “kali sing godho rubedo yekti” (Sulistyo Haryanti, wawancara 19 Juli 2022).

Akhir yaitu penari melakukan gerak *hoyog* sampur kanan, *kipat srisig* ke pojok kiri belakang masuk dengan *cakepan* “rahayu sesanti tumrap bebrayan gung” (Sulistyo Haryanti, wawancara 19 Juli 2022).

#### *Properti*

Properti tari atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali. Di samping itu agar properti tersebut secara teatral menguntungkan, sering ukurannya dibuat lebih besar dari yang sesungguhnya (Soedarsono, 1978: 36).

Dalam sajian Tari Topeng Sekartaji Tunggal menggunakan properti topeng yang tidak hanya sekedar dipakai untuk menutupi wajah akan tetapi untuk menunjukkan karakter tokoh yang dibawakan yaitu karakter putri *luruh*.

#### *Tempat dan waktu pertunjukan*

Pertunjukan Tari Topeng Sekartaji Tunggal yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam mereinterpretasi yaitu video dokumentasi karya di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2015 dengan panggung yang berbentuk *procenium*.

### REINTERPRETASI TARI TOPENG SEKARTAJI TUNGGAL

Untuk menjawab permasalahan reinterpretasi maka digunakan konsep Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (2016), bahwa, reinterpretasi seni yang secara konseptual mencoba menafsirkan kembali bentuk-bentuk seni tradisi. Sesuai teknik modern dan gaya ekspresi pengkarya secara individual dalam mengungkapkan ide, agar penciptaan karya seni dapat menafsirkan kembali idiom seni tradisi, sebagai model konservasi pelestarian pengembangan atau disebut juga sebagai ekspresi personal yang *cultural* (Kartika 2016: 105-106).

Konsep reinterpretasi yang dikemukakan Dharsono tersebut dipertegas dengan konsep reinterpretasi yang dikemukakan oleh Suharso yaitu bahwa, “...reinterpretasi adalah proses, cara, perbuatan menginterpretasi ulang terhadap interpretasi yang sudah ada (Suharso, 2005:416). Terkait dengan konsep reinterpretasi secara lisan dharsono menyatakan bahwa.” Proses dalam mereinterpretasi tidak harus sesuai dengan konsep yang tertuang dalam

tulisan secara kaku/*ansich*, namun disesuaikan dengan proses yang dilakukan oleh pengkarya (Dharsono, wawancara 20 Juli 2022).

#### *Proses reintepretasi*

##### - Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti melihat dan mengamati Tari Topeng Sekartaji Tunggal secara langsung dengan melakukan apresiasi seni terhadap karya tari tersebut. Selain proses melihat dan mengamati peneliti melakukan studi pustaka, untuk menghimpun data dan informasi dengan membaca beberapa referensi buku serta sumber tertulis lainnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dipilih sesuai dengan kredibilitasnya. Dari beberapa narasumber peneliti mendapatkan beberapa data dan informasi mengenai struktur atau dasar-dasar tentang karya Tari Topeng Sekartaji Tunggal yaitu latar belakang ide cerita, isi atau makna serta suasana tari.

##### - Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu penjajahan yang dilakukan oleh seniman (Wahyu, wawancara 16 Agustus 2022). Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono 1978: 40). Proses eksplorasi yang peneliti lakukan dengan cara meng-eksplorasikan gerak-gerak Tari Topeng Sekartaji Tunggal yang ada yang kemudian dikembangkan.

##### - Improvisasi

Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam menciptakan gerak (Soedarsono 1987: 8). Pada tahap ini peneliti mengimajinasikan tentang isi cerita tari yang diangkat yakni gejolak batin Dewi Sekartaji dan segala permasalahan yang ada di dalamnya. Sosok wanita yang cantik dan anggun serta perubahan sikapnya menghadapi benturan kehidupan menjadikan imajinasi bagi peneliti untuk memberikan motivasi dalam eksplorasi gerak agar emosional dapat tersampaikan. Inovasi gerak yang dilakukan antara lain gerak berputar yang nantinya akan digunakan ketika memasuki klimaks pada gendhing gangsan nem.

Gerak yang dihasilkan dari eksplorasi, peneliti kembangkan agar lebih inovatif sehingga nantinya akan memperkaya ketubuhan peneliti. Selain itu peneliti juga memilih gerak yang telah dieksplorasi sebelumnya dengan cara menyeleksi beberapa vokabuler gerak. Tahap improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang selanjutnya disesuaikan dengan tema dan konsep garap seperti yang direncanakan ke dalam tarian utuh.

##### - Proses latihan

Proses latihan yang dilakukan oleh peneliti yang pertama adalah latihan dengan menggunakan hitungan/*garingan* (tanpa menggunakan iringan). Hal

tersebut dilakukan untuk meningkatkan bentuk gerak secara cermat sehingga detail-detail gerak dapat dibenahi sedikit demi sedikit untuk mencapai teknik-teknik gerak yang benar dan agar setiap adegannya memiliki pesan yang jelas serta alur suasana yang mapan. Kedua yaitu latihan pendalaman karakter. Dalam proses ini peneliti berimajinasi seakan merasakan menjadi sosok Dewi Sekartaji atas pengorbanan yang sedang dijalaninya. Proses latihan pendalaman karakter peneliti banyak mendapatkan informasi mengenai karakter, pembawaan, dan kepenarian topeng dari Nanuk Rahayu. Dari bimbingan beliau diharapkan nantinya saat pertunjukan baik dari karakter, pembawaan, suasana, dan rasa yang divisualisasikan lewat gerak, *tembang*, dan monolog dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik.

Ketiga yaitu pengembangan materi. Materi yang telah didapatkan lalu di-kembangkan seiring dengan berjalannya proses latihan dan bimbingan. Salah satunya adalah eksplorasi topeng, yang pada awalnya mempelajari teori tentang karakteristik topeng putri yang dilakukan dengan wawancara, lalu berkembang dengan melakukan praktek pemakaian topeng sehingga gerak yang digunakan disesuaikan dengan karakter diri sendiri, karakter topeng, dan kemampuan ketubuhan.

Keempat yaitu pembimbingan yang dilakukan dengan beberapa dosen, Didik Bambang Wahyudi yang merupakan pembimbing mata kuliah

Bimbingan Karya. Mamik Widyastuti yang memberikan masukan mengenai teknik penggunaan topeng, membenahi ketubuhan dalam menari menggunakan topeng, serta olah topeng. Maharani Luthvinda Dewi yang memberikan motivasi gerak agar dalam melakukan setiap adegan memiliki makna dan rasa.

Selain itu, peneliti mendatangkan dosen lain untuk memberikan masukan terhadap peneliti yaitu dengan Wahyu Santoso Prabowo. Dalam tahap proses bimbingan dengan beliau ada beberapa penambahan Elemen Tari. Yang pertama mengenai ide peneliti yang menginginkan melakukan vokal mandiri pada awal tarian, maka dalam hal ini peneliti diarahkan oleh Wahyu Santoso Prabowo untuk melakukan *tembangan* pada *pathetan onengan*. Tidak hanya itu beliau juga mengubah dan membuat baru syair dalam lagu *pathetan* tersebut agar sesuai dengan yang peneliti kehendaki yakni berisi tentang kegalauan, kegelisahan, serta kerinduan Dewi Sekartaji.

Penambahan elemen yang kedua adalah mengenai ide peneliti yang menginginkan melakukan monolog pada tarian tersebut, maka dalam hal ini Wahyu Santoso Prabowo mengarahkan untuk melakukan monolog pada saat *gendhing sirep*. Maka dari itu kemudian peneliti dalam hal ini membuat kata perkata monolog yang akan diungkapkan. Setelah dirasa monolog yang akan diungkapkan sudah sesuai kemudian dilanjutkan untuk berlatih dengan menggunakan gerak yang sebelumnya sudah di eksplorasi.

- Tahap pementapan/ gladi

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah proses latihan dan bimbingan dirasa cukup, dan kemudian dilakukan gladi untuk persiapan pementasan. Gladi merupakan upaya untuk penjajakan penari di arena pentas dengan cara *blocking* panggung (penguasaan arena pentas oleh penari sesuai dengan formasi dan alur pola lantai yang harus dilakukan penari) (Sulastuti, 2017: 311). Gladi dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 bertempat di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

## HASIL REINTERPRETASI

Hasil reinterpretasi merupakan hasil dari proses reinterpretasi Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulistyono Haryanti menjadi Tari Topeng Sekartaji Oněng. Hasil reinterpretasi akan diuraikan secara lengkap tentang wujud karya yang tersaji di atas pentas yaitu bentuk sajian karya kepenarian tokoh Sekartaji dalam Tari Topeng Sekartaji Oněng. struktur sajian tari yang berubah seperti bagian pertama masuk *gendhing pathetan onengan* penari melakukan vokal tunggal atau mandiri dengan suatu tembanan. Tembanan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa kerinduan Dewi Sekartaji ketika ditinggal oleh pujaan hati yakni Panji Asmarabangun. Bagian kedua masuk pada *gendhing ketawang duduk wuluh* penari melakukan *sekarang laras duodasih, jeplak-jeplak* kemudian masuk *gendhing sirep* yang seharusnya melakukan gerak *kembang pepe* namun di ubah dengan melakukan

monolog yang mengungkapkan lamunan atau bayang-bayang Dewi Sekartaji sewaktu memadu kasih dengan Panji Amarabangun.

Bagian ketiga masuk pada *gendhing sekar macapat mijil duplak* yang mengungkapkan kesadaran dan rasa pasrah Dewi Sekartaji. Penari melakukan gerak yang mengungkapkan kegalauan, kegelisahan, dan kesedihan yang dirasakan oleh Dewi Sekartaji. Selain *penggarapan* vokal dan monolog penari juga *menggarap* pola lantai yang ada sesuai dengan kreativitas penari.

## Gerak

Reinterpretasi terhadap Tari Topeng Sekartaji Tunggal dapat terlihat jelas dengan adanya beberapa penambahan dan pengembangan vokabuler gerak. Pada *gendhing pathetan onengan* pola gerak 1 sebelum direinterpretasi penari *srisig*, setelah direinterpretasi penari *kapang-kapang*. Pola gerak 2, sebelum direinterpretasi penari melakukan gerak *napak miring*, setelah direinterpretasi menggunakan gerak *olah topeng*. Pola gerak 3, sebelum direinterpretasi penari melakukan gerak *srisig* mundur, setelah direinterpretasi penari melakukan gerak *kengser*.

Memasuki *Gendhing ketawang duduk wuluh*, sebelum direinterpretasi penari melakukan gerak *kembang pepe 2x*, setelah direinterpretasi penari melakukan gerak *kengser*. Pola gerak 2 sebelum direinterpretasi penari melakukan gerak *lincak gagak pecak*, setelah direinterpretasi penari melakukan monolog. Kemudian *gendhing ladrang sobrang*, sebelum

direinterpretasi penari melakukan gerak *Sekaran timbo-timbo*, setelah direinterpretasi melakukan gerak *sekarang anglir mendhung*. Dilanjutkan *gendhing gangsan nem*, pola gerak 1 sebelum direinterpretasi, penari melakukan gerak *srisig* ke belakang, setelah direinterpretasi penari melakukan gerak *srisig* ke depan. Pola gerak 2 sebelum direinterpretasi penari melakukan gerak *srisig*, setelah direinterpretasi penari melakukan gerak berputar. Pola gerak 3 sebelum direinterpretasi penari melakukan gerak *ngayang*, setelah direinterpretasi penari melakukan gerak *glebagan*.

#### *Rias busana*



**Gambar 4.** Busana Tari Topeng Sekartaji Tunggal setelah direinterpretasi (Windri Estri, 2021)

Tari Topeng Sekartaji Tunggal setelah direinterpretasi yaitu menggunakan busana dodot klembrehan/dodot prajuritan. Hal ini dikaitkan dengan topeng yang digunakan oleh

penari yaitu topeng dengan model paes sehingga akan lebih tepat apabila menggunakan kostum dodot. Dodot klembrehan/prajuritan merupakan dodot yang secara visual digunakan untuk menunjang dan menyesuaikan dengan postur tubuh penari sehingga penari lebih terlihat tinggi dan ramping.

Adapun alasan pemilihan kostum dan motif yang digunakan, diantaranya menggunakan *jarik* dengan motif *Sri Katon* dimaksudkan agar penari terlihat berwibawa, anggun, dan terlihat cantik sesuai dengan tokoh yang dibawakan yakni Dewi Sekartaji. Serta dalam pemilihan *jarik* motif *parang keris* ini juga dimaksudkan agar penari terlihat anggun dan agung. Selain itu juga untuk memunculkan sisi keberanian, ketegasan seorang wanita (Dewi, wawancara 5 Desember 2021). Pemilihan warna hijau pada sampur dan samparan yang digunakan penari dikarenakan warna hijau merupakan warna yang netral. Warna ini terkesan menenangkan dan menentramkan sehingga akan membuat pemakainya damai secara emosional. Penggunaan gelang tekuk dan kembang dikarenakan peneliti menginginkan kostum dengan menggunakan dodot dan topeng model paes sehingga, akan lebih tepat jika menggunakan gelang tekuk serta kembang yang berfungsi sebagai hiasan. Perhiasan yang digunakan antara lain sirkam/ cundhuk jungkat, cundhuk mentul, soka, giwang, dan kalung. Perhiasan ini difungsikan untuk mempercantik tampilan penari.

Rias yang digunakan oleh penari adalah rias korektif atau rias cantik yaitu

dengan mempertebal garis-garis wajah pada bagian pipi, hidung, dan bibir agar terlihat cantik. Penari menggunakan rias korektif dikarenakan terdapat beberapa pengembangan gerak yang mengharuskan penari melepas topeng.

#### *Musik tari*

Reinterpretasi terhadap musik tari Topeng Sekartaji Tunggal dapat terlihat jelas dengan adanya beberapa pengembangan. Pengembangan dilakukan pada bagian-bagian tertentu yaitu dengan merubah *cakepan gendhing pathetan onengan* yang digubah oleh Wahyu Santoso Prabowo agar sesuai dengan ungkapan hati Dewi Sekartaji. Pada *ketawang duduk wuluh* Intensitas vokal pada *sirepan* lirik sehingga memungkinkan untuk disisipi monolog sebagai pendukung suasana dalam sajian tari.

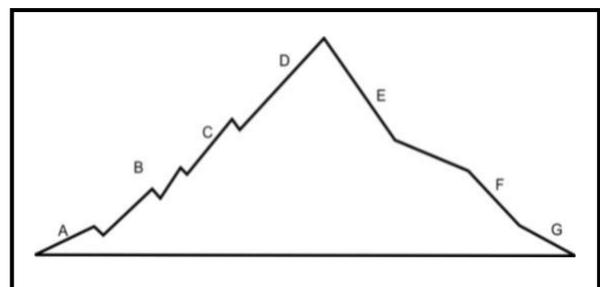
#### *Pola lantai*

Pada dasarnya pola lantai Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulisty Haryanti dan Tari Topeng Sekartaji Oneng menggunakan pola-pola garis lurus dan garis lengkung. Namun terdapat perbedaan yakni pada proses penggarapannya yaitu pada alur titik lintasan dan arah hadap penari.

#### *Desain dramatik*

Dalam sajian Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulisty Haryanti menjadi Tari Topeng Sekartaji Oneng hanya terdapat beberapa perubahan dan pengembangan yaitu sebelum direinterpretasi terdapat 4 titik puncak

menuju klimaks dan 4 titik menurun. Setelah direinterpretasi terdapat 5 titik puncak menuju klimaks dan 4 titik menurun. Perbedaan dapat terlihat jelas pada permulaan yang diawali dengan *pathethan onengan*, dikarenakan penari melakukan vokal mandiri atau tembang sehingga tanjakan tidak terlalu tinggi karena intensitas tembang yang dilakukan penari lirik dan membuat suasana semakin dalam. Perbedaan yang kedua terdapat pada rangsangan kekuatan untuk naik tanjakan pertama bait terakhir *gendhing pathetan "kombang"* tanjakan yang kedua pada *gendhing sirep* saat penari melakukan monolog yang membuat suasana semakin dalam sehingga terdapat dua tanjakan.



**Gambar 5.** Desain dramatik Tari Topeng Sekartaji Tunggal (Puspitaningrum, 2022)

#### *Properti*

Dalam sajian Tari Topeng Sekartaji Tunggal baik yang belum maupun yang sudah di reinterpretasi menggunakan properti topeng. Topeng yang digunakan penari dalam Tari Topeng Sekartaji Tunggal setelah direinterpretasi menggunakan topeng dengan model paes. Karakter tokoh dalam topeng yang dibawakan oleh penari adalah Dewi

Sekartaji yang merupakan karakter putri luruh.

#### *Tempat dan waktu pertunjukan*

Topeng Sekartaji Tunggal sebelum dan sesudah di reinterpretasi sama yaitu di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil Reinterpretasi yang dilakukan dipentaskan dalam ujian akhir mata Kuliah Bimbingan Karya pada 23 Desember 2021. Tarian yang telah di reinterpretasi berdurasi 14 menit 29 detik.

#### **SIMPULAN**

Tari Topeng Sekartaji Tunggal karya Sulistyio Haryanti merupakan hasil interpretasi dari karya Tari Fragmen Topeng Sekartaji. Tari ini merupakan suatu bentuk tari tunggal putri Gaya Surakarta bergenre topeng. Gerak tari topeng sekartaji tunggal menggunakan ragam gerak yang terdapat dalam tari bedhaya dan srimpi yang dikembangkan sesuai suasana dan garapan gendhing tari. Penari menggunakan rias natural dan hanya mempertegas garis-garis wajah seperti bentuk alis, bentuk bibir, dan bentuk mata. Hal ini dikarenakan bentuk rias dan karakter sudah diperjelas dalam topeng yang digunakan. Tata busana menggunakan irah-irahan, uren, mekak dan ilat-ilatan, slepe dan tothok, jarik sampan, perhiasan. Musik tari menggunakan seperangkat gamelan ageng gaya surakarta yang memiliki *laras pelog pathet barang*, menggunakan pola lantai garis lurus dan lengkung. Dengan menggunakan desain kerucut berganda yang merupakan tahapan suasana dari awal, puncak, kemudian menurun.

Bentuk tari topeng ini yang kemudian direinterpretasi melalui tahap persiapan, eksplorasi, improvisasi, proses latihan, dan tahap pementasan/gladi sehingga menghasilkan karya tari yang berjudul Tari Topeng Sekartaji Oneng yang menggarap pada bagian pertama meliputi tembang dan penggarapan gerak topeng, bagian kedua monolog, bagian ketiga penggarapan gerak serta pola lantai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendriyana, H. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Seni Kriya & Desain produk Non Manufaktur*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Kartika, D. 2016. *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: LPKBM Citra Sain.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press.
- Meri, L. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terj. R. M. Soedarsono. Yogyakarta.
- Moleong, L. L. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, E. R. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*. Terj. Zuber Usman dan H.B. Yassin. Djakarta: P.T. Gunung Agung.

Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti.line atas bantuan Ford Foundation.

\_\_\_\_\_. 1987, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sulastuti, K. I. 2017. *Tari Bedhaya Ela-Ela Karya Agus Tasman: Representasi Rasa dalam Budaya Jawa*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Gadjah Mada.

#### *Narasumber*

Daryono (64 tahun) merupakan penari, pengamat tari, koreografer, dosen Jurusan Tari ISI Surakarta, Triyagan, Jaten, Karanganyar.